

## PERAN LINGKUNGAN BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK

Nabilla Orianda<sup>1</sup>, Seftia Amanda Nasution<sup>2</sup>, Viola Anastasya<sup>3</sup>, La Ari Nurdiansyah<sup>4</sup>, Lily Sardiani Daulay<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi, Indonesia  
<sup>5</sup>Universitas Insaniah Sumatera Utara, Indonesia

Email: [nabilaorianda@gmail.com](mailto:nabilaorianda@gmail.com)<sup>1</sup>, [seftiaamanda@gmail.com](mailto:seftiaamanda@gmail.com)<sup>2</sup>, [viola@gmail.com](mailto:viola@gmail.com)<sup>3</sup>, [laarinurdiansyah@gmail.com](mailto:laarinurdiansyah@gmail.com)<sup>4</sup>, [lilysardianidaulay@unisu.ac.id](mailto:lilysardianidaulay@unisu.ac.id)<sup>5</sup>

**ANALYSIS:**  
Journal of  
Education  
Vol. 4 No. 1  
2026

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji peran lingkungan belajar dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini hingga remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah tentang lingkungan belajar dan perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang efektif mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis yang saling berinteraksi. Karakteristik lingkungan belajar yang baik meliputi ketersediaan sumber belajar, interaksi sosial yang positif, suasana yang aman dan nyaman, serta dukungan dari pendidik dan orang tua. Strategi menciptakan lingkungan belajar yang efektif mencakup optimalisasi ruang belajar, penciptaan iklim sosial yang kondusif, dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penciptaan lingkungan belajar yang berkualitas memerlukan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara holistik.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar, Kemampuan Bahasa, Perkembangan Anak

**Abstract:** *This study examines the role of the learning environment in improving children's language skills. A conducive learning environment is a crucial factor in the development of language skills in early childhood through adolescence. This study employed a qualitative research method with a library research approach through the search and analysis of various relevant sources, such as books, journals, and scientific articles on learning environments and children's language development. The results indicate that an effective learning environment encompasses interacting physical, social, and psychological aspects. Characteristics of a good learning environment include the availability of learning resources, positive social interactions, a safe and comfortable atmosphere, and support from educators and parents. Strategies for creating an effective learning environment include optimizing learning spaces, creating a conducive social climate, and wise use of technology. This study concludes that*

*creating a quality learning environment requires collaboration between educators, parents, and other stakeholders to support children's holistic language development.*

*Keywords: Learning Environment, Language Ability, Child Development*

## PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak yang mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan mereka. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan medium untuk berpikir, memecahkan masalah, mengekspresikan emosi, dan membangun hubungan sosial (Herawati et al. 2023). Perkembangan kemampuan bahasa yang optimal pada masa anak-anak akan memberikan dampak jangka panjang terhadap keberhasilan akademik, sosial, dan profesional di masa depan. Lingkungan belajar memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan bahasa anak (Afifah et al. 2023). Lingkungan belajar tidak terbatas pada ruang kelas formal di sekolah, tetapi mencakup lingkungan keluarga, komunitas, dan berbagai konteks sosial lainnya di mana anak berinteraksi dan belajar. Kualitas lingkungan belajar yang diciptakan akan menentukan sejauh mana anak terpapar dengan stimulus bahasa, kesempatan untuk praktik berbahasa, dan dukungan yang mereka terima dalam proses pembelajaran bahasa (Mardiyah et.al, 2020) . Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan stimulus bahasa, memiliki kesempatan berinteraksi secara verbal, dan mendapat dukungan yang memadai cenderung mengembangkan kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang kurang mendapat paparan dan dukungan tersebut. Kesenjangan kemampuan bahasa ini tidak hanya terlihat pada masa awal perkembangan, tetapi juga dapat berdampak pada prestasi akademik dan perkembangan kognitif anak di tahap selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana lingkungan belajar berperan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Kajian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek lingkungan belajar, karakteristik yang mendukung pembelajaran bahasa, strategi untuk menciptakan lingkungan yang efektif, serta tata kelola yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan kualitas lingkungan belajar. Pemahaman yang komprehensif tentang peran lingkungan belajar diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan kondisi optimal untuk perkembangan bahasa anak. Urgensi penelitian ini semakin meningkat di era modern di mana anak-anak dihadapkan pada berbagai bentuk lingkungan belajar, termasuk lingkungan digital yang berkembang pesat. Tantangan untuk menciptakan lingkungan belajar yang seimbang, yang memanfaatkan teknologi namun tetap mempertahankan interaksi manusiawi yang esensial untuk perkembangan bahasa, memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran bahasa dan bagaimana lingkungan dapat dioptimalkan untuk mendukung proses tersebut.

Perkembangan bahasa anak merupakan proses kompleks yang melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosial. Teori perkembangan bahasa Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan budaya dalam pembentukan kemampuan berbahasa (Santrock, 2011). Vygotsky berpendapat bahwa bahasa berkembang melalui proses internalisasi dari interaksi sosial yang dialami anak dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih kompeten. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky menjelaskan bahwa anak dapat mencapai level kemampuan bahasa yang lebih tinggi dengan bantuan dan dukungan yang tepat dari

lingkungan sosialnya. Di sisi lain, teori nativisme yang dikemukakan oleh Chomsky menekankan peran bawaan biologis dalam pemerolehan bahasa (Dhieni, 2015). Meskipun teori ini mengakui adanya mekanisme bawaan untuk pemerolehan bahasa, namun tetap memerlukan input dari lingkungan untuk mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan bahasa tersebut. Integrasi antara potensi bawaan dan stimulus lingkungan menghasilkan perkembangan bahasa yang optimal pada anak.

Perkembangan bahasa anak melalui beberapa tahapan, dimulai dari tahap prelinguistik di mana bayi mengembangkan kemampuan untuk memproduksi dan membedakan suara, kemudian berkembang ke tahap linguistik di mana anak mulai menggunakan kata dan kalimat. Pada setiap tahapan, kualitas input bahasa dari lingkungan dan kesempatan untuk praktik berbahasa sangat mempengaruhi kecepatan dan kualitas perkembangan bahasa anak. Lingkungan belajar dapat dipahami sebagai keseluruhan kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang mempengaruhi proses pembelajaran. Teori ekologi perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner memberikan kerangka untuk memahami bagaimana berbagai sistem lingkungan mempengaruhi perkembangan anak (Dahlia, 2014). Model ekologi Bronfenbrenner mengidentifikasi lima sistem lingkungan yang berinteraksi: mikrosistem (lingkungan langsung seperti keluarga dan sekolah), mesosistem (interaksi antar mikrosistem), eksosistem (lingkungan tidak langsung yang mempengaruhi anak), makrosistem (nilai budaya dan sistem sosial), dan kronosistem (perubahan sepanjang waktu). Dalam konteks perkembangan bahasa, setiap level sistem ini memberikan kontribusi terhadap kualitas input bahasa dan kesempatan pembelajaran yang diterima anak. Lingkungan belajar yang efektif untuk perkembangan bahasa memiliki beberapa komponen kunci. Komponen fisik mencakup ketersediaan bahan bacaan, media pembelajaran, dan ruang yang kondusif untuk berbagai aktivitas berbahasa. Komponen sosial meliputi kualitas interaksi antara anak dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. Komponen psikologis mencakup rasa aman, motivasi belajar, dan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan bersinergi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak.

Teori konstruktivisme menegaskan bahwa anak aktif membangun pengetahuan bahasa melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan belajar yang kaya akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi, bereksperimen dengan bahasa, dan mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang sistem bahasa. Peran pendidik dan orang tua adalah sebagai fasilitator yang menyediakan scaffold atau dukungan yang memungkinkan anak untuk mencapai pemahaman yang lebih kompleks. Hubungan antara lingkungan belajar dan kemampuan bahasa anak bersifat dinamis dan resiprokal. Lingkungan yang kaya akan stimulus bahasa menyediakan input yang diperlukan untuk pemerolehan kosakata, struktur gramatikal, dan pragmatik bahasa (Susanto, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar dengan variasi bahasa yang luas, baik melalui percakapan, membaca buku, maupun kegiatan literasi lainnya, cenderung memiliki perkembangan kosakata yang lebih baik dan kemampuan pemahaman bahasa yang lebih tinggi.

Kualitas interaksi verbal dalam lingkungan belajar juga sangat menentukan perkembangan kemampuan komunikasi anak. Interaksi yang responsif, di mana orang dewasa merespons inisiatif komunikasi anak, mengajukan pertanyaan terbuka, dan mengembangkan topik percakapan, terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan anak. Sebaliknya, lingkungan yang didominasi oleh komunikasi satu arah atau kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam percakapan dapat menghambat perkembangan kemampuan

komunikasi. Lingkungan literasi yang kaya, yang mencakup akses terhadap bahan bacaan yang beragam dan berkualitas, dukungan untuk kegiatan membaca dan menulis, serta modeling oleh orang dewasa, sangat penting untuk perkembangan kemampuan literasi anak (Suyadi, 2016). Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menghargai literasi dan menyediakan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan literasi sejak dini lebih siap untuk belajar membaca dan menulis ketika mereka memasuki sekolah formal.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan mensintesis berbagai temuan penelitian yang telah ada sebelumnya mengenai peran lingkungan belajar dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, serta mengidentifikasi pola, tema, dan kesenjangan dalam penelitian yang telah dilakukan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku-buku teks, jurnal ilmiah yang relevan dengan topik lingkungan belajar dan perkembangan bahasa anak.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Peran Lingkungan Belajar terhadap Bahasa Anak**

Lingkungan belajar memiliki peran yang multidimensional dalam perkembangan kemampuan bahasa anak. Peran pertama adalah sebagai sumber input bahasa yang kaya dan beragam. Anak memerlukan paparan terhadap bahasa yang digunakan dalam berbagai konteks dan register untuk mengembangkan kompetensi linguistik yang komprehensif. Lingkungan belajar yang kaya menyediakan akses terhadap kosakata baru, struktur kalimat yang bervariasi, dan penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif yang autentik. Input bahasa ini tidak hanya berasal dari interaksi tatap muka, tetapi juga dari bahan bacaan, media audio-visual, dan teknologi digital yang semakin beragam.

Peran kedua adalah menyediakan kesempatan untuk praktik berbahasa secara aktif dan bermakna. Pembelajaran bahasa tidak hanya terjadi melalui paparan pasif, tetapi memerlukan keterlibatan aktif anak dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, mengekspresikan ide, dan bernegosiasi makna. Lingkungan belajar yang efektif menciptakan berbagai situasi yang mendorong anak untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dengan tujuan yang jelas dan konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Kesempatan praktik yang cukup memungkinkan anak untuk mengkonsolidasikan pengetahuan bahasa dan mengembangkan kelancaran berbahasa.

Peran ketiga adalah memberikan umpan balik dan scaffolding yang mendukung pembelajaran. Anak memerlukan respons dari lingkungan untuk mengetahui apakah komunikasi mereka efektif, apakah penggunaan bahasa mereka tepat, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Umpan balik yang konstruktif, yang fokus pada makna komunikasi sambil secara implisit memodelkan bentuk bahasa yang lebih tepat, membantu anak untuk memperbaiki dan menyempurnakan kemampuan bahasa mereka. Scaffolding, atau dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak, memungkinkan anak untuk mencapai level kemampuan yang lebih tinggi dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten.

Peran keempat adalah membentuk sikap dan motivasi terhadap pembelajaran bahasa. Lingkungan yang positif, yang menghargai usaha anak, merayakan kemajuan mereka, dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, akan menumbuhkan sikap positif dan motivasi intrinsik untuk terus belajar dan menggunakan bahasa. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan, kritik yang berlebihan, atau kurangnya apresiasi dapat menurunkan motivasi dan kepercayaan diri anak dalam menggunakan bahasa, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kemampuan bahasa mereka.

## **B. Karakteristik Lingkungan Belajar yang Baik**

Lingkungan belajar yang baik untuk mendukung perkembangan bahasa anak memiliki beberapa karakteristik esensial. Karakteristik pertama adalah kaya akan stimulus bahasa dan literasi (Madyawati, 2021). Lingkungan ini menyediakan akses terhadap berbagai jenis teks, baik cetak maupun digital, yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Buku cerita, majalah anak, poster edukatif, label pada benda-benda di lingkungan, dan media interaktif semuanya berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang kaya literasi. Keragaman genre dan topik memberikan anak kesempatan untuk terpapar dengan berbagai jenis bahasa dan memperluas pengetahuan mereka tentang dunia.

Karakteristik kedua adalah mendorong interaksi dan komunikasi yang aktif. Lingkungan belajar yang baik tidak hanya menyediakan informasi secara satu arah, tetapi menciptakan kesempatan untuk dialog, diskusi, dan kolaborasi (Musfiroh, 2019). Aktivitas pembelajaran dirancang untuk mendorong anak berbicara, bertanya, berbagi ide, dan merespons gagasan orang lain. Kualitas interaksi verbal antara guru dan anak, serta antar anak, sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi. Interaksi yang responsif, di mana orang dewasa mendengarkan dengan penuh perhatian, merespons dengan tepat, dan mengembangkan percakapan, memberikan model komunikasi yang efektif dan mendorong anak untuk terus terlibat dalam interaksi verbal.

Karakteristik ketiga adalah responsif terhadap kebutuhan individual dan perbedaan anak. Setiap anak memiliki latar belakang bahasa, tingkat perkembangan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Lingkungan belajar yang baik mengakui dan menghargai keberagaman ini dengan menyediakan dukungan yang disesuaikan. Diferensiasi instruksi, pengelompokan yang fleksibel, dan penyediaan berbagai jenis aktivitas memungkinkan setiap anak untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Anak yang memerlukan dukungan tambahan mendapat intervensi yang tepat waktu, sementara anak yang sudah mahir mendapat tantangan yang sesuai untuk terus berkembang.

Karakteristik keempat adalah menciptakan rasa aman secara emosional dan psikologis. Anak perlu merasa aman untuk mengambil risiko dalam menggunakan bahasa, membuat kesalahan, dan mencoba hal-hal baru tanpa takut dihakimi atau dipermalukan. Lingkungan yang suportif, di mana kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar dan usaha anak dihargai, membangun kepercayaan diri dan kesiapan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa. Hubungan yang positif antara guru dan anak, serta iklim kelas yang mendukung, sangat penting untuk menciptakan rasa aman ini.

Karakteristik kelima adalah terstruktur namun fleksibel. Struktur dan rutinitas yang jelas memberikan anak rasa prediktabilitas dan keamanan, serta membantu mereka untuk mengetahui apa yang diharapkan. Namun, fleksibilitas diperlukan untuk mengakomodasi minat anak yang muncul, teachable moments,

dan kebutuhan untuk menyesuaikan pendekatan berdasarkan respons anak. Keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas menciptakan lingkungan yang terorganisir namun tetap responsif terhadap dinamika pembelajaran yang terjadi.

### **C. Strategi Menciptakan Lingkungan Belajar yang Efektif**

Menciptakan lingkungan belajar yang efektif untuk perkembangan bahasa memerlukan strategi yang terencana dan sistematis (Yusuf, 2018). Strategi pertama adalah optimalisasi lingkungan fisik. Penataan ruang belajar harus memfasilitasi berbagai jenis aktivitas berbahasa, termasuk area untuk membaca yang nyaman dengan pencahayaan yang baik, area untuk diskusi kelompok, dan area untuk presentasi atau storytelling. Display hasil karya anak, label pada benda-benda, dan poster yang berisi kosakata atau konsep bahasa menciptakan lingkungan yang kaya teks dan mendukung pembelajaran insidental. Ketersediaan bahan dan alat yang mendukung literasi, seperti berbagai jenis buku, alat tulis, dan teknologi, perlu dipastikan dan diorganisir dengan cara yang mudah diakses oleh anak.

Strategi kedua adalah pengembangan iklim sosial dan emosional yang positif. Membangun hubungan yang hangat dan responsif dengan setiap anak, menunjukkan minat terhadap gagasan dan pengalaman mereka, dan menciptakan komunitas belajar yang saling mendukung adalah fondasi untuk pembelajaran bahasa yang efektif. Mengajarkan dan memodelkan keterampilan komunikasi yang baik, seperti mendengarkan aktif, memberikan respons yang menghargai, dan bergiliran dalam percakapan, membantu menciptakan norma komunikasi yang positif.

Strategi ketiga adalah integrasi pembelajaran bahasa dalam berbagai konteks dan aktivitas. Pembelajaran bahasa tidak hanya terjadi dalam pelajaran bahasa yang terpisah, tetapi dapat diintegrasikan dalam semua area kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran tematik, proyek berbasis inquiry, dan pembelajaran melalui bermain memberikan konteks yang kaya dan bermakna untuk menggunakan bahasa. Mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam aktivitas yang holistik membantu anak untuk melihat bahasa sebagai alat komunikasi yang terintegrasi, bukan keterampilan yang terpisah-pisah.

Strategi keempat adalah pemanfaatan teknologi secara bijak dan terintegrasi. Teknologi digital menawarkan berbagai sumber dan alat yang dapat memperkaya pembelajaran bahasa, seperti aplikasi pembelajaran bahasa interaktif, e-book dengan fitur audio dan animasi, video edukatif, dan platform untuk kolaborasi daring. Namun, penggunaan teknologi harus diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum dan dipandu oleh tujuan pembelajaran yang jelas. Interaksi manusia tetap harus menjadi inti dari pembelajaran bahasa, dengan teknologi berfungsi sebagai alat untuk memperluas dan memperkaya pengalaman, bukan menggantikan interaksi tersebut.

Strategi kelima adalah melibatkan keluarga dan komunitas (Fadlillah, 2018). Keluarga adalah konteks pertama dan utama untuk pembelajaran bahasa anak. Membangun kemitraan yang kuat dengan keluarga, mengkomunikasikan tujuan pembelajaran bahasa, dan memberikan saran praktis untuk mendukung perkembangan bahasa di rumah dapat memperkuat konsistensi dan kontinuitas pembelajaran. Program literasi keluarga, seperti kegiatan membaca bersama atau workshop untuk orang tua, dapat meningkatkan kapasitas keluarga untuk mendukung pembelajaran bahasa anak. Melibatkan komunitas, seperti

perpustakaan lokal, museum, atau narasumber dari berbagai profesi, juga dapat memperkaya pengalaman berbahasa anak dan menunjukkan relevansi bahasa dalam kehidupan nyata.

#### **D. Tata Kelola Lingkungan Belajar**

Tata kelola lingkungan belajar yang efektif memerlukan sistem yang terkoordinasi di berbagai level. Pada level kebijakan institusional, sekolah atau lembaga pendidikan perlu memiliki visi dan misi yang jelas tentang pentingnya lingkungan belajar yang berkualitas untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Kebijakan terkait alokasi anggaran untuk pengadaan bahan bacaan, media pembelajaran, pengembangan infrastruktur, dan pelatihan guru perlu mencerminkan prioritas ini. Standar kualitas lingkungan belajar yang mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis perlu ditetapkan dan dimonitor secara berkala.

Pada level manajerial, kepala sekolah dan koordinator akademik memiliki peran kunci dalam menerjemahkan kebijakan menjadi praktik. Mereka bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan perencanaan dan implementasi program pengembangan lingkungan belajar, mengalokasikan sumber daya secara efisien, dan memfasilitasi kolaborasi antar guru. Supervisi dan pendampingan guru dalam menciptakan dan mengelola lingkungan belajar yang efektif perlu dilakukan secara rutin. Sistem evaluasi dan umpan balik yang konstruktif membantu mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan berbagi praktik terbaik. Pada level operasional, guru adalah agen utama dalam menciptakan dan mengelola lingkungan belajar sehari-hari (Wiyani, 2020). Pengembangan profesional berkelanjutan yang fokus pada strategi pembelajaran bahasa, manajemen kelas, dan penggunaan teknologi perlu disediakan untuk meningkatkan kapasitas guru.

Tata kelola yang baik juga melibatkan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan. Anak perlu diberi suara dalam keputusan yang mempengaruhi lingkungan belajar mereka, misalnya melalui kegiatan seperti pemilihan buku untuk perpustakaan kelas atau penataan area belajar. Orang tua dapat dilibatkan dalam komite sekolah atau forum diskusi tentang program pembelajaran bahasa. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap kualitas lingkungan belajar sangat penting untuk memastikan bahwa upaya yang dilakukan memberikan dampak yang diharapkan. Indikator kualitas lingkungan belajar perlu ditetapkan dengan jelas, mencakup aspek kuantitatif seperti ketersediaan bahan bacaan dan rasio guru-murid, serta aspek kualitatif seperti kualitas interaksi dan iklim kelas.

#### **E. Keterkaitan dengan Kemampuan Bahasa Anak**

Berdasarkan pembahasan keempat aspek di atas, dapat dipahami bagaimana lingkungan belajar secara komprehensif mempengaruhi berbagai dimensi kemampuan bahasa anak. Peran lingkungan belajar sebagai sumber input, penyedia kesempatan praktik, pemberi umpan balik, dan pembentuk sikap secara langsung berkontribusi terhadap perkembangan kosakata, tata bahasa, dan kemampuan pragmatik anak. Anak yang terpapar dengan input bahasa yang kaya akan mengembangkan perbendaharaan kata yang luas dan pemahaman tentang berbagai struktur bahasa. Kesempatan untuk praktik yang cukup memungkinkan anak untuk mengkonsolidasikan pengetahuan dan mengembangkan kelancaran. Umpan balik yang konstruktif membantu anak untuk memperbaiki dan menyempurnakan penggunaan bahasa mereka. Sikap positif yang terbentuk dari

lingkungan yang mendukung memotivasi anak untuk terus belajar dan menggunakan bahasa.

Karakteristik lingkungan belajar yang baik memastikan bahwa kondisi optimal tersedia untuk pembelajaran bahasa yang efektif. Lingkungan yang kaya stimulus bahasa memperluas paparan anak terhadap berbagai aspek bahasa. Sifat interaktif dan komunikatif dari lingkungan memberikan konteks untuk penggunaan bahasa yang bermakna. Responsivitas terhadap perbedaan individual memastikan bahwa setiap anak mendapat dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Rasa aman emosional membangun kepercayaan diri untuk berpartisipasi aktif. Struktur yang fleksibel memungkinkan pembelajaran yang terorganisir namun tetap adaptif. Kombinasi karakteristik ini menciptakan ekologi pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara integratif.

Strategi menciptakan lingkungan belajar yang efektif menerjemahkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa menjadi praktik konkret yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Optimalisasi lingkungan fisik memastikan akses terhadap sumber daya yang mendukung literasi dan pembelajaran bahasa. Integrasi pembelajaran bahasa dalam berbagai konteks memberikan pengalaman berbahasa yang autentik dan relevan. Keterlibatan keluarga dan komunitas memperkuat dukungan untuk pembelajaran bahasa di luar setting formal. Implementasi strategi-strategi ini secara sinergis akan menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi lisan, pemahaman bahasa, kemampuan literasi, dan kompetensi berbahasa secara keseluruhan.

Tata kelola lingkungan belajar yang efektif memastikan bahwa upaya menciptakan lingkungan yang berkualitas dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan terus diperbaiki. Kebijakan yang mendukung di level institusional memberikan landasan untuk investasi dalam lingkungan belajar. Manajemen yang terkoordinasi memastikan implementasi yang efektif. Kompetensi guru di level operasional menentukan kualitas interaksi dan pembelajaran sehari-hari. Sistem tata kelola yang baik ini memastikan bahwa lingkungan belajar tidak hanya berkualitas pada satu waktu tertentu, tetapi terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan anak dan perkembangan dalam bidang pembelajaran bahasa.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara keempat aspek pembahasan dengan kemampuan bahasa anak menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa. Tidak cukup hanya memiliki sumber daya fisik yang memadai tanpa menciptakan iklim sosial yang mendukung. Tidak cukup memiliki guru yang kompeten tanpa dukungan kebijakan dan sistem tata kelola yang efektif. Semua aspek perlu bekerja secara sinergis untuk menciptakan ekosistem pembelajaran bahasa yang optimal, yang pada akhirnya akan menghasilkan anak-anak dengan kemampuan bahasa yang kuat, kepercayaan diri untuk berkomunikasi, dan kesiapan untuk terus belajar sepanjang hayat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar memiliki peran yang sangat fundamental dan kompleks dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Lingkungan belajar bukan sekadar ruang fisik tempat pembelajaran berlangsung, tetapi merupakan sistem ekologis yang

mencakup komponen fisik, sosial, dan psikologis yang saling berinteraksi untuk mendukung atau menghambat perkembangan kemampuan berbahasa anak.

Keterkaitan antara peran lingkungan belajar, karakteristik lingkungan yang baik, strategi menciptakan lingkungan yang efektif, dan tata kelola yang sistematis menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa anak memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Investasi dalam menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang berkualitas akan memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak, yang pada gilirannya akan mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan mereka secara keseluruhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, N., dkk. (2015). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fadlillah, M. (2018). *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herawati N, Katoningsih S. Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (2023) 7(2) 1685-1695*
- Madyawati, L. (2021). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana.
- Mardiyah S, Yulianingsih W, Putri L. Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (2020) 5(1) 576*
- Musfiroh, T. (2019). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nuraeni, A. & Siti, A. (2019). *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Robbani, H. (2020). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Bermain*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W. (2011). *Perkembangan Anak (Edisi ke-7)*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi & Dahlia. (2014). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2016). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2013). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Wiyani, N.A. (2020). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, S. & Sugandhi, N.M. (2016). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.